

PEMBERDAYAAN USAHA KECIL KOPRA DI DESA SAPA KECAMATAN TENGAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN

VINCENT RANTUNG
MARTHA OGOTAN
GUSTAF BUDI TAMPI

Abstrac: Micro Enterprises Based on Law Number 20 of 2008 concerning MSMEs (Small and Micro Medium Enterprises) are productive businesses owned by individuals and / or individual business entities that meet the criteria of Micro Enterprises as stipulated in this Law. But there are problems of Kopra Small Business in Sapa Kecamatan Tengah Village, South Minahasa Regency, which are unstable prices, declining prices, no capital assistance and copra processing facilities from the local government and decreased production due to copra farmers who are reluctant to produce copra because copra prices have not in accordance with the cost of living. To measure the success of copra research empowerment using the concept according to Edi Suharto, namely: Possibility, Strengthening, Protection, Improvement, and Maintenance. This study uses a qualitative method. The informants in this study were seven people. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. the results of research obtained in the copra business empowerment in the village of Sapa are done individually and on a household scale. Empowerment of the copra business in Sapa Village has received less attention from the government that there is no capital assistance and tools to support copra work directly from the government. It is not yet apparent that the village government's efforts to voice the aspirations of copra farmers and entrepreneurs. The hope of the researchers is that the Sapa Village government to innovate pro-people policies and programs such as being actively involved in copra business empowerment in Sapa Village so that copra can be developed into food, cosmetics and ingredients and oils such as Virgin coconut oil. the Sapa village government must dare to convey the aspirations of the copra farmer groups to the district level and there must be concrete actions from the government to provide capital and empowerment of copra into other derivative products. The need for economic institutions, such as village savings and loan cooperatives and the implementation of BUMDES must touch on every farmer group and copra businessman in Sapa Village.

Keywords: Empowerment, of Society, Small Businesses.

PENDAHULUAN

Usaha kecil merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Mengingat perannya dalam pembangunan usaha harus terus di kembangkan dengan semangat kekeluargaan saling-mengisi, saling memperkuat antara usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran yang sebesar-besarnya, bagi seluru rakyat Indonesia.

Namun terdapat permasalahan dalam pengelolaan maupun penjualannya di sebabkan oleh permodalan yang relatif kurang dan harga

kopra yang tidak stabil atau naik turun, menyebabkan pengusaha atau petani sulit untuk melakukan pemasaran ketika kopra siap di pasarkan di sebabkan harga pasaran kopra turun. Biasanya dari 9 ribu/kg menjadi 4600 ribu/kg sehingga pengumpul kopra dan petani kopra mengalami kerugian karena sudah tidak cocok dengan tenaga dan kebutuhan hidup.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah yang di temui menyangkut pemberdayaan guna memaksimalkan usaha kecil menengah dalam skripsi dengan Judul: Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Di Desa Sapa kecamatan Tengah Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa macam metode dalam penelitian, salah satunya yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) didefinisikan sebagai procedure penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif (Moleong : 2010) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu kejadian tertentu. Penelitian ini bersifat memaparkan, dan menganalisis Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa selatan.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini diambil dari berbagai unsure yang tercakup sebagai pemerintah dan masyarakat desa sapa kecamatan tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Jumlah informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini sebanyak 10orang, yaitu :

1. Hukum Tua
2. Sekertaris desa
3. Petani kopra 4 orang
4. Pengusaha kopra 4 orang

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yaitu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang terjadi secara bersama (Miles dan Huberman dalam Sutopo : 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada sejumlah

responden baik pemerintah, tokoh masyarakat serta kelompok masyarakat yang berwirausaha kelapa kering (Kopra) di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabuapten Minahasa Selatan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

Hasil Pembahasan

Menurut Edi Suharto (2005), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokong, dan Pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Pemungkinan:

Pemungkinan merupakan suatu tahapan pemberdayaan, dimana pada tahap pemungkinan ini di eksekusi oleh pemerintah, dan organisasi desa serta masyarakat itu sendiri yang Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat kultural dan struktur yang menghambat.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada pemerintah Desa sapa dan Pelaku-pelaku usaha dan petani kopra bawah pelaku-pelaku usaha kopra Di Desa Sapa tidak menerima bantuan-bantuan yang bersifat langsung karena peran pemerintah yang kurang aktif dan inovatif menciptakan suasana yang baru bagi pelaku-pelaku usaha.

Dalam menggerakkan potensi masyarakat untuk mengembangkan usaha kopra menjadi produk turunan lainnya yang dapat memberikan nilai tambah (*added value*) secara ekonomi seperti minyak murni ato virgin coconut oil, kuliner makana dan kue kelapa serta produk lainnya.

Di sisi lain masyarakat desa Sapa belum mendapatkan informasi tentang teknologi produk kelapa olahanya hanya berbekal warisan turun-temurun dari tua-tua desa masyarakat meneruskan usaha kopra untuk menafkai keluarganya tanpa menyadari naik turunnya harga kopra.

Bahkan pada bulan oktober-november 2018 ini harga kopra turun drastis dari harga normal kisaran Rp 8.000- 9.000 turun sampai harga jual beli kopra sebesar Rp 4700 / Kg. berdasarkan hasil Rangkuman pedoman wawancara semua Responden baik petani atau kelompok masyarakat yang berusaha kopra Di Desa sapa mengeluhkan hal tersebut sehingga petani kopra sulit untuk bekerja dikarenakan biaya hidup yang meningkat haraga-harga sembako yang naik tidak sesuai tenaga kerja tidak sesuai dengan hasil yang di dapat oleh karena itu pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat kultural dan struktur yang menghambat dan Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.

b. Penguatan :

memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dan memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Sejau ini, pemerintah Desa sapa baru menghadirkan dinas pertanian yang datang bersosialisasi bersama masyarakat Desa tentang pertanian jagung dan pemberian pupuk gratis serta alat handtractor untuk keperluan petani jagung Namun sampai sekarang belum ada perhatian dinas terkait.

Seperti dinas pertanian, dinas perindustrian perdagangan, atau pun dinas yang berkompeten untuk nuntut melakukan edukasi baik berupa memfasilitasi dengan pihak swasta untuk memasarkan produk kopra kering atau pun memfasilitasi pinjaman modal usaha, sehingga masyarakat desa sapa yang berwira usaha kopra kering ini mengalami perluasan produksi dan peningkatan niali tambah secara ekonomi.

c. Perlindungan :

Memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan

tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

Mengacuh pada teori di atas, di hubungkan dengan hasil penelitian, sudah adanya perlindungan pemerintah dengan pemberian surat ijin usaha gratis sebagai bentuk perlindungan seluru aktifitas usaha kopra, di sadari bahwa infrastruktur yang di sediakan oleh pemerintah.

Masih sebatas infarastruktur umumnya seperti kantor desa, balai desa, sementara infratrutuk yang mendorong kewirausahaan masyarakat petani kopra desa sapa seperti rumah indusrti kopra sarana teknologi peralatan dan mesin pengolahan kopra belum tersedia.

Belum lagi regulasi atau kebijakan terhadap keberpihakan bagi kelompok petani kopra di desa sapa belum ada di rasakan, seperti tidak teranggarkanya dana BUMDES, hal ini di karenakan belum adanya sosialisasi dari aparat pemerintah desa kepada masyarakat Desa Sapa dan kelompok-kelompok Tani.

d. Penyokongan :

Memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan keterpinggirkan.

Mengacuh pada teori di atas, di hubungkan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa sampai saat ini belum ada penyokongan baik berupa menyediakan lembaga pendanaan, penyedia jasa, pengolahan kopra hingga membantu menyuarkan penyediaan pasar atau pembeli kopra ke pemerintah kabupaten minahasa selatan.

e. Pemeliharaan:

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Mengacu pada teori di atas, di hubungkan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa suasana kelompok masyarakat petani kopra Di Desa Sapa, Mengalami kelesuan di karenakan turunya harga kopra menyebabkan masyarakat mengalami tekanan psikologi dan tidak tau menyuarkan keadaan tersebut kepada pemerintah desa.

Menurut masyarakat, pemerintah desa tidak cukup kuat untuk menyelesaikan situasi tersebut, sehingga sebagian kelompok masyarakat petani kopra tidak melakukan aktifitas pengolahan kopra di karenakan hasil penjualan kopra tidak mampu menutupi sejumlah biaya produksi dan tenaga kerja yang di keluarkan untuk pengolahan kopra.

Sementara masih ada juga kelompok masyarakat petani kopra yang tetap melakukan proses produksi hingga penjualan ke kota Amurang menerima harga kopra demi kelangsungan hidup. Hasil penelitian menunjukan keadaan ini sudah berlangsung dalam 2 tahun terakhir ini.

Kondisi ini bila tidak cepat mendapatkan pemeliharaan pemerintah, di kuatirkan kondisi lingkungan desa akan terancam dan berdampak pada stabilitas daerah di kabupaten minahasa selatan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapatlah di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan usaha kopra di desa sapa di lakukan secara individu ,dan berskala rumah tangga.
2. Pemberdayaan usaha kopra di Desa Sapa kurang mendapatkan perhatian pemerintah tidak ada bantuan modal dan alat penunjang pengerjaan kopra langsung dari pemerintah.

3. Belum nampaknya usaha pemerintah desa untuk menyuarkan aspirasi petani dan pengusaha kopra dan belum terealisasi faktor seperti pemungkinan, penguatan, penyokongan, perlindungan, pemeliharaan oleh pemerintah selaku penanggung jawab tata kelolah pemerintah daerah.

SARAN

1. Harapan dari peneliti agar pemerintah Desa Sapa untuk melakukan inovasi kebijakan dan program pro rakyat seperti terlibat aktif terhadap pemberdayaan usaha kopra Di Desa Sapa.
2. pemerintah desa Sapa harus berani menyuarkan aspirasi kelompok tani kopra ke tingkat kabupaten dan harus ada tindakan kongkrit dari pemerintah untuk pemberian modal dan pemberdayaan kopra menjadi produk turunan lainnya.
3. Perlu adanya lembaga ekonomi, seperti koperasi simpan pinjam desa dan pelaksanaan BUMDES harus menyentuh di setiap kelompok tani dan pengusaha kopra Di Desa Sapa

DAFTAR PUSTAKA

Adi, M. K . 2007 *analisis usaha kecil menengah*. Jogjakarta: andi offset.

Adisasmata, R. 2006. *Membangun desa partisipatif*. Yogyakarta : graha ilmu

Ina primiana, 2009. *Mengerakan sektor ril UKM dan industri bandung* :Alfabeta

Fedrik B. 2007. *Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Suatu Kajian Konseptual*. Univ. Nusa Cendana. Kupang: Seminar Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Sumaryadi, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama

Hikmat H. 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.